
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)

Volume 3 Number 2 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm>

Pemanfaatan Ruang Terbuka untuk Anak dalam Pelestarian Olahraga Tradisional

Lalu Hulfian^{1*}, Mujriah², Jamaludin³, Niqsanding Sanrijaya⁴

^{1 2 3 4} Universitas Pendidikan Mandalika, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: laluhulfian@undikma.ac.id

Abstrak: Seiring dengan kemajuan zaman, semua kegiatan kini telah tergantikan dengan adanya teknologi digital, tak terkecuali dengan kegiatan permainan. Banyak anak-anak di desa tersebut yang asing dengan permainan tradisional di Indonesia khususnya di Desa Bangket Parak, karena mereka lebih tertarik dengan game online yang sudah tersedia di gadget. Fenomena tersebut berdampak pada keberadaan permainan tradisional yang semakin terlupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, tim KKN-T kelompok 39 memulihkan kembali kebudayaan dan meningkatkan kreativitas anak-anak di desa tersebut. Tim KKN-T kelompok 39 mengajak mereka untuk belajar dan bermain permainan tradisional. Program ini berlangsung pukul 03.00-04.00. Adapun permainan yang bisa dipilih yaitu cakra kali dan lompat karet. Namun sebelum pelaksanaan permainan tradisional, tim KKN-T kelompok 39 mengarahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan olahraga tradisional bersama. Sebanyak 10 peserta hadir dalam kegiatan ini berumur 7–15 tahun. Permainan ini terdiri dari anak-anak yang dilakukan secara bergantian dengan waktu yang belum tentu di setiap permainan yang melakukan kesalahan akan di ganti dengan pemain yang lain. Mahasiswa KKN-T kelompok 39 berharap agar anak-anak Desa Bangket Parak dapat mengenal permainan tradisional yang tidak kalah menarik dari game online. Dengan begitu, permainan tradisional dapat dimainkan lagi oleh mereka.

Keyword: Pemanfaatan, Ruang Terbuka, Anak, Pelestarian, Olahraga, Tradisional

Pendahuluan

Desa Bangket Parak adalah entitas administratif yang relatif muda, diresmikan pada 15 Desember 2010, dan sejak awal telah menunjukkan komitmen kuat dalam menyediakan layanan publik dengan berdirinya kantor desa permanen di atas lahan seluas 20 Are. Secara geografis, desa yang memiliki luas ± 3.200 Ha ini dibatasi oleh Desa Marong di Utara, Kidang di Timur, Mertak di Selatan, serta Teruwai dan Pengingat di Barat. Wilayahnya kaya akan diversitas, mencakup pantai, perbukitan, gunung, lembah, dan dataran, dengan ketinggian rata-rata 750 mdpl, suhu harian 32°C , dan curah hujan antara 1000–1500 mm per tahun. Secara demografi, Bangket Parak terdiri dari 18 Dusun dengan total populasi 5.138 jiwa dan 1.760 KK, di mana terdapat angka signifikan sebanyak 708 KK yang tergolong miskin. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan

Copyright © 2025

Lalu Hulfian – Mujriah – Jamaludin – Niqsanding Sanrijaya

akan intervensi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada infrastruktur tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan observasi, permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Bangket Parak adalah degradasi kesadaran terhadap pelestarian olahraga tradisional di kalangan anak-anak dan masyarakat umum, diperparah dengan minimnya pengetahuan tentang pentingnya olahraga untuk hidup sehat dan keseimbangan mental. Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi kurangnya pengetahuan penduduk akan jenis-jenis olahraga tradisional lokal, minimnya inisiatif pelestarian terhadap anak-anak, serta kurangnya pemahaman tentang hubungan antara olahraga terbuka dan kesehatan jasmani-rohani. Oleh karena itu, tujuan program KKN Tematik Universitas Mandalika adalah mengaplikasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan fokus khusus pada merevitalisasi olahraga tradisional agar anak-anak desa merasa senang, memberdayakan Sumber Daya Manusia lokal, dan sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Program ini bertujuan memberikan pemahaman tentang manfaat kesehatan olahraga dan keterampilan kognitif-emosional (seperti mengendalikan stres), sekaligus menjadi sarana pengabdian dan peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu sosial-lingkungan masyarakat.

Hasil observasi lapangan tim KKN menunjukkan bahwa permasalahan terbesar di Desa Bangket Parak adalah rendahnya upaya pelestarian olahraga tradisional, diperparah dengan kesulitan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sebagai solusi inovatif, Mahasiswa KKN memutuskan untuk fokus pada pendidikan karakter yang konsisten sebagai fondasi untuk merevitalisasi olahraga tradisional. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan konsistensi masyarakat dalam mendidik anak-anak. Strategi pendidikan karakter yang diusulkan sangat komprehensif, mencakup keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, penciptaan suasana kondusif, dan internalisasi nilai melalui aktivitas jasmani, seperti mengembangkan keterampilan fisik, menumbuhkan kecerdasan emosi, dan memelihara pola hidup sehat, yang semuanya bertujuan utama untuk menumbuhkan kebiasaan melestarikan olahraga tradisional.

Faktor paling krusial dalam menanamkan karakter adalah pembiasaan yang konsisten, khususnya melalui media permainan tradisional yang saat ini mulai ditinggalkan. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat efektif dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual anak, sekaligus sarat dengan pesan moral yang kuat. Nilai-nilai moral utama yang diajarkan meliputi berbagi, sportivitas, ketekunan, dan berpikir kreatif. Secara khusus, nilai sportif dijadikan acuan sentral, diimplementasikan melalui permainan seperti Engklek dan Lompat Tali, di mana anak-anak belajar untuk menerima kekalahan tanpa rasa putus asa dan tidak sombong saat menang. Selain sportivitas, permainan ini secara efektif membentuk nilai-nilai karakter esensial lainnya seperti kerja sama, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi, yang kesemuanya didemonstrasikan melalui kepatuhan terhadap aturan yang disepakati bersama.

Permainan tradisional, khususnya yang dilakukan secara beregu, secara unik mampu menanamkan nilai kerja sama dan jiwa sosial yang sangat dibutuhkan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui permainan ini, anak-anak dilatih untuk memupuk rasa solidaritas, toleransi, empati, hormat, menghargai, dan kasih sayang, yang sangat kontras dengan sifat individualistik dan egois yang sering ditimbulkan oleh permainan modern. Selain itu, nilai jujur dan tanggung jawab diinternalisasi secara praktis. Kejujuran ditekankan melalui kepatuhan terhadap aturan permainan, sementara tanggung jawab terbentuk ketika anak menyelesaikan tugas atau perannya dalam kelompok atau individu, yang mengajarkan tindakan sadar dalam menyelesaikan kewajiban. Dengan demikian, permainan tradisional mampu mengembangkan nilai-nilai

karakter yang kuat dalam cakupan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kesiapan anak menjadi individu yang berjiwa sosial.

Metode

Obsevasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di desa bangket parak. Pada metode pengamatan ini, saya terjun langsung terhadap pelaksanaan kkn, kegiatan kegiatan dan fenomena fenomena sosial yang terjadi sebagai dampak dari pelaksanaan KKN yang diterapkan. Data yang diperlukan dalam metode pengamatan ini adalah mengamati secara langsung lokasi, pelaksanaan proses, kegiatan-kegiatan program saya sendiri yaitu dengan melestarikan olahraga tradisional untuk anak usia 7-15 tahun di Desa Bangket Parak.

Interview

Metode ini disebut juga dengan metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui Tanya secara langsung dengan Masyarakat Desa Bangket Parak. Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga, ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam wawancara secara mendalam ini dilakukan oleh saya terhadap informan yang menjadi obyek dari penelitian ini yaitu masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada relevansinya dengan pokok persoalan yaitu terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler khususnya dalam melestarikan olahraga tradisional yang ada di Desa Bangket Parak.

Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam program ini adalah memberikan latihan kepada anak-anak di desa bangket parak. Hal pertama yang saya lakukan yaitu pemanasan-pemanasan supaya siswa tidak mudah/cepat cidera dan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan berkelompok atau secara individu, kegiatan ini saya lakukan selama 2 hari dalam satu minggu untuk anak-anak yang umur 7-15 tahun. Dalam kegiatan ini juga anak-anak bisa mengetahui tentang olahraga tradisional yang ada di Desa Bangket Parak.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Menurut Montolalu (2009:1.2) mengatakan bahwa pengertian permainan adalah usaha olah diri (olah pikiran dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi dengan lebih baik. Lompat adalah suatu gerakan mengangkat tubuh dari titik ke titik lain yang lebih jauh atau tinggi dengan ancang-ancang lari cepat atau lambat dengan menumpu satu kaki dan mendarat dengan kaki atau anggota tubuh lainnya dengan keseimbangan yang baik.



Gambar 1. Permainan Lompat Tali

Permainan tradisional Engklek merupakan permainan tradisional lompatlompatan pada bidang bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak. Anak usia TK adalah anak yang selalu aktif, dunia mereka dunia bermain. Hampir setiap hari waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain. Secara tidak langsung dengan bermain, mereka bisa menyerap unsur-unsur pembelajaran yang terkandung dalam bentuk permainan. Pada masa sekarang, kegiatan bermain anak cenderung dilakukan di dalam rumah. Hal ini berbeda dengan permainan masa lalu atau kita menyebutnya permainan.



Gambar 2. Permainan Engklek

Setelah melaksanakan permainan tradisional di Desa Bangket Parak. Permasalahan yang dihadapi oleh anak anak yang mengikuti kegiatan olahraga tradisional yaitu dalam melakukan Permainan Engklek dan Lompat Tali banyak anak anak yang kurang hati hati dalam melakukan permainan sehingga banyak kesalahan yang di dapatkan. Diantara anak anak yang mengikuti kegiatan olahraga tradisional tersebut, hanya sebagian orang saja yang bisa melakukan olahraga Engklek dan Olahraga Lompat Tali tersebut. Sedangkan, sisanya masih kurang begitu benar dalam melakukan permainan. Hal tersebut terjadi karena anak anak tersebut kurang giat dalam latihan dan juga karena tidak adanya pembina atau pelatih yang mengarahkan dan mengajar anak anak yang baik dan benar, sehingga kebanyakan anak anak tersebut

tidak bisa melakukan olahraga dengan benar khususnya dalam permainan Engklek dan Lompat Tali. Adapun hasil yang dicapai yakni setelah melaksanakan kegiatan tentang melestarikan olahraga tradisional terhadap anak-anak di Desa Bangket Parak. Memulihkan kembali kebudayaan yang hampir anak-anak sekarang lupa adanya olahraga tradisional dan meningkatkan kreativitas anak-anak dengan melalui melestarikan kembali olahraga tradisional yang ada di Desa Bangket Parak tersebut.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelestarian olahraga tradisional, yang berfokus pada Engklek dan Lompat Tali, di Desa Bangket Parak disambut dengan antusiasme yang tinggi dari anak-anak. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya tantangan signifikan pada tahap implementasi teknis. Banyak anak menunjukkan kurangnya kehati-hatian (lack of caution) dan membuat banyak kesalahan dasar dalam melakukan kedua permainan tersebut. Hanya sebagian kecil peserta yang mampu melakukan gerakan dengan benar dan sesuai aturan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun niat untuk melestarikan kebudayaan telah dipulihkan, keterampilan fisik dan pengetahuan teknis yang memadai untuk memainkan olahraga tradisional tersebut telah hilang atau tidak pernah ditanamkan secara konsisten dalam generasi saat ini.

Analisis terhadap rendahnya kemampuan teknis anak-anak dalam memainkan Engklek dan Lompat Tali mengarah pada dua akar masalah utama. Pertama, kurangnya kedisiplinan dan kegigihan anak-anak dalam berlatih, yang merupakan manifestasi dari hilangnya nilai pembiasaan dalam keluarga atau komunitas. Kedua, dan yang paling krusial, adalah ketiadaan pembina atau pelatih yang berdedikasi untuk mengarahkan dan mengajar teknik permainan yang baik dan benar secara berkelanjutan. Absennya figur pembimbing yang konsisten ini menyebabkan sebagian besar anak tidak dapat melakukan olahraga dengan benar. Ini menunjukkan adanya celah sistemik di desa di mana inisiatif budaya tidak didukung oleh struktur pembinaan yang terorganisir untuk memastikan transfer keterampilan antar generasi.

Terlepas dari hambatan teknis yang dihadapi, kegiatan KKN ini berhasil mencapai tujuan utamanya di tingkat kultural. Hasil yang paling nyata adalah pemulihan kembali kebudayaan yang hampir dilupakan oleh anak-anak era modern di Desa Bangket Parak. Kegiatan ini berhasil menciptakan awareness dan mengembalikan nilai historis olahraga tradisional sebagai bagian dari identitas lokal. Selain itu, keterlibatan aktif dalam permainan fisik non-digital juga terbukti meningkatkan kreativitas anak-anak. Hal ini terjadi karena permainan tradisional menuntut interaksi sosial, pemecahan masalah di tempat, dan penggunaan imajinasi, yang secara kolektif merangsang perkembangan kognitif dan sosial yang berbeda dari permainan modern yang bersifat individual.

Kegiatan KKN ini memiliki keterbatasan utama terkait keberlanjutan pembinaan. Kehadiran Tim KKN bersifat sementara, sehingga pelatihan dan motivasi yang diberikan tidak dapat berjalan secara konsisten dalam jangka panjang. Keterbatasan waktu ini tidak cukup untuk mengubah kebiasaan dan mengatasi hambatan teknis yang telah mengakar. Meskipun semangat telah dibangkitkan dan kebudayaan dipulihkan, kegagalan dalam melahirkan pembina lokal yang kompeten dan berdedikasi menjadi penghalang terbesar. Jika tidak ada tindak lanjut, keterampilan yang baru didapatkan oleh anak-anak berpotensi hilang kembali seiring berjalannya waktu setelah Tim KKN menyelesaikan masa tugasnya.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, rencana tindak lanjut kegiatan harus bergeser dari fokus pelaksanaan menjadi fokus keberlanjutan pembinaan. Langkah pertama yang direkomendasikan adalah Pembentukan Tim Pembina Lokal dengan merekrut dan melatih anggota Karang Taruna atau pemuda desa. Mereka harus dibekali tidak hanya dengan teknik permainan yang benar, tetapi juga strategi pendidikan karakter. Kedua, perlu adanya Integrasi Program dengan kegiatan rutin desa atau sekolah (misalnya, ekstrakurikuler atau kegiatan mingguan di balai desa) untuk

memastikan latihan dan pembiasaan dilakukan secara konsisten. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem pendukung yang permanen sehingga olahraga tradisional dapat menjadi kegiatan rutin yang secara struktural diajarkan kepada generasi muda Desa Bangket Parak.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di Desa Bangket Parak selama kegiatan olahraga tradisional berlangsung, banyak sekali pengalaman yang penulis dapatkan dalam melaksanakan kegiatan KKN-T ini. Salah satunya yaitu terkait kegiatan olahraga ini bahwa diantara anak-anak yang mengikuti kegiatan olahraga tradisional tersebut, hanya sebagian dari anak-anak saja yang bisa melakukan permainan cakra kali dan lompat. Sedangkan, sisanya masih kurang begitu benar dalam melakukan permainan. Selain dari cara anak-anak melakukan praktik, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan KKN-T ini diantaranya kurangnya masyarakat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tentang melestarikan olahraga tradisional tersebut. Kemudian tidak adanya masyarakat/guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler olahraga tradisional ini membuat anak-anak yang mengikuti kegiatan ini kurang atau tidak memiliki dasar-dasar dalam melestarikan kegiatan olahraga tradisional, sehingga anak-anak jadi kurang terarah dan pelaksanaannya pun jadi kurang efektif karena beberapa permasalahan yang telah disebutkan tersebut.

Daftar Pustaka

- Adelia, Y., & Raharjo, A. S. (2022). Peran KKN dalam Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Media Edukasi di Desa. *Jurnal Abdimas*, 8(1), 1-10.
- Anwar, M. (2019). Peran Olahraga Tradisional dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2), 120-130.
- Basuki, E. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal melalui Olahraga Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 250-265.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2024). Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka.
- Dewi, N. (2020). Keterlibatan Karang Taruna dalam Pelestarian Budaya dan Olahraga Tradisional di Tingkat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 101-112.
- Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Daerah. (2023). Laporan Program Pembinaan Olahraga Tradisional Daerah.
- Firmansyah, R., & Hartono, B. (2019). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Arena Rekreasi dan Pendidikan di Perkotaan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(1), 1-12.
- Gumilar, E. K. (2021). Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Karakter pada Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Hasan, S. (2018). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, M., & Sari, I. (2022). Desain Ruang Publik sebagai Wadah Aktivitas Komunitas dan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(3), 180-195.
- Kartika, D. (2021). Dampak Ketersediaan Ruang Terbuka terhadap Aktivitas Fisik dan Kesehatan Masyarakat Desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(4), 301-310.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). Panduan Pelestarian Permainan Rakyat. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Krisnawati, A. (2018). Pengelolaan Taman Kota sebagai Media Interaksi Sosial dan Pelestarian Permainan Tradisional. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 77-85.

- Lestari, S. (2020). Kajian Preferensi Masyarakat terhadap Desain dan Fungsi Ruang Terbuka di Lingkungan Perumahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 40-50.
- Lutan, A. (2001). *Olahraga dan Etika Sosial*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lutan, A. (2010). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia: Perkembangan dan Prospek*. Rajawali Pers.
- Mulyadi, N. (2016). Pengaruh Lingkungan dan Fasilitas terhadap Partisipasi Olahraga Masyarakat. *Jurnal Keolahragaan*, 4(2), 150-160.
- Prasetyo, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(2), 170-185.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
- Setiadi, H. (2017). *Kajian Budaya dan Warisan Takbenda*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, H. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Olahraga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1-12.
- Setyowati, E., & Adityo, R. (2019). Pengembangan Model Taman Bermain Berbasis Permainan Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 280-295.
- Sunaryo, P. (2018). Efektivitas Penggunaan Permainan Tradisional terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(1), 1-10.
- Suryadi, E. (2015). *Kesehatan Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Pendidikan*. Rosda Karya.
- Tirtanata, A. (2017). Permainan Tradisional: Media Alternatif untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 200-215.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Utomo, Y. (2018). Strategi Pengabdian Masyarakat untuk Menumbuhkan Kesadaran Hidup Sehat melalui Olahraga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 2(1), 35-42.
- Wibowo, S. (2021). Kolaborasi Mahasiswa dan Komunitas dalam Pemanfaatan Lahan Kosong menjadi Ruang Bermain Tradisional. *Jurnal Community Development*, 7(4), 401-412.
- Widiastuti, A. (2022). Aksesibilitas Ruang Terbuka dan Dampaknya pada Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 50-65.